

TEOKRASI DALAM KITAB AYUB: RESPON TERHADAP PENDERITAAN DI ERA POSTMODERN

Yeheskiel Obehetan¹ Edu Arto Silalahi²
Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor
Email Penulis: yehezkielobehetan@gmail.com

<i>Submitted: 17 Oktober 2025</i> <i>Accepted: 11 Agustus 2026</i> <i>Published: 31 Agustus 2026</i> Keywords <i>Theocracy, Suffering, Response, Postmodernism.</i> Kata-kata Kunci <i>Teokrasi, Penderitaan, Respon, Postmodern.</i>	Abstract <i>This study aims to explore the rule of God, or theocracy, in the Book of Job. This objective is motivated by the suffering experienced by believers in this postmodern era, which is becoming increasingly complex and diverse. In response to these sufferings, this study will delve into the Book of Job to serve as a reference for believers in responding to suffering in this postmodern era. This study employs a qualitative method using a literature review approach. The findings indicate that theocracy, or God's governance, is present in the Book of Job and that God's governance, or theocracy, exhibits a distinct pattern. It is hoped that this study will assist believers in the postmodern era in responding to the ever-changing sufferings by making the Book of Job one of their guiding references.</i> Abstrak <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemerintahan Allah atau teokrasi dalam Kitab Ayub. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh penderitaan yang dialami oleh orang percaya di era postmodern ini yang semakin kompleks dan beragam. Sebagai respons atas penderitaan-penderitaan ini, penelitian ini akan menyelami Kitab Ayub untuk menjadi referensi bagi orang percaya dalam merespons penderitaan di era postmodern ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teokrasi atau pemerintahan Allah terdapat dalam Kitab Ayub dan pemerintahan Allah atau teokrasi memiliki pola tersendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menolong orang percaya di era postmodern ini dalam merespons penderitaan-penderitaan yang silih berganti dengan menjadikan Kitab Ayub sebagai salah satu acuan orang percaya.</i>
--	--

A. Pendahuluan

Teokrasi adalah sebuah sistem pemerintahan di mana Allah bertindak langsung sebagai penguasa tunggal. Frasa teokrasi berasal dari bahasa Yunani “*theokratia*” yang terdiri dari dua kata, yaitu “*theo*” yang berarti Allah dan “*kratos*” yang berarti kekuasaan atau pemerintahan. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diterjemahkan menjadi “Pemerintahan Allah”. Teokrasi sebenarnya merujuk kepada pemerintahan yang dijalankan oleh Allah, dalam bentuk penyertaan dan pertolongan kepada umat-Nya. Secara khusus, lebih menekankan makna spiritual, yaitu Allah berotoritas penuh sebagai Raja atas umat-Nya. Pemerintahan Allah

berfokus pada sikap dan cara hidup yang patuh serta mengikuti perintah-perintah Allah.¹ Dari akar kata teokrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi sistem pemerintahan ini adalah suatu pemerintahan yang mendasarkan kekuasaannya pada Tuhan atau wahyu Tuhan.²

Oleh sebab itu, tatkala membicarakan tentang teokrasi, tidak lepas dari pemerintahan yang tengah berlangsung dan dipimpin langsung oleh Allah melalui kepemimpinan-Nya yang dinyatakan bagi manusia atau umat-Nya. Pemerintahan Allah ini tentu berlangsung dalam kedaulatan dan kuasa-Nya tanpa ada intervensi dari pihak mana pun. Semua mutlak dalam kendali Allah semata. Pemerintahan Allah ini berlangsung dalam pola Allah sendiri yang adalah rahasia Allah (*mystery of God*), di mana pola Allah ini sangat nyata dalam pemerintahan Allah sendiri mulai dari Eden, pada masa Nuh, para bapa leluhur Israel atau zaman patriarkat, masa hakim-hakim dan para nabi.³

Sehubungan dengan pernyataan di atas, dalam Kitab Ayub pun dapat dijumpai sebuah sistem atau tatanan pemerintahan Allah atau teokrasi. Di mana Allah menyatakan diri sebagai penguasa atas dunia dan semua yang ada di dalamnya, termasuk Ayub dan semua orang yang ada di sekitarnya. Walaupun secara umum yang dijumpai dalam Kitab Ayub ialah sehubungan dengan *Teodesi* (Keadilan, kebenaran atau pembenaran Allah “oleh manusia” atau usaha yang membenarkan tindakan-tindakan Allah), tidaklah berarti bahwa Teokrasi tidak ditemukan dalam Kitab Ayub ini. Jika dimaknai dengan saksama, maka sesungguhnya Teodesi adalah bagian dari Teokrasi itu sendiri.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dari artikel ini menunjukkan bahwa teokrasi berimplikasi terhadap orang percaya dalam mengatur waktu sebagai upaya untuk melakukan kehendak Allah, di mana orang percaya tunduk kepada Allah yang adalah penguasa hidup, termasuk di dalamnya bagaimana mengatur waktu sebagai suatu bentuk ketaatan kepada Allah.⁴ Penelitian lain melihat teokrasi dari periode intertestamental dan menghubungkannya dengan Yudaisme. Hal ini dilihat sebagai perluasan misi kerajaan Allah berupa pentingnya peran para pemimpin untuk meluaskan kerajaan Allah, mengedepankan sikap beragama yang moderat, dan melaksanakan misi kerajaan Allah secara holistik.⁵ Dari perspektif lain, pertama, hal ini menunjukkan bahwa Yesus memberitakan Kerajaan Allah sebagai bagian dari Teokrasi Allah bagi umat manusia untuk merangkul, mendampingi, serta mengangkat nilai-nilai kesetaraan kemanusiaan, khususnya bagi mereka yang tertindas baik secara politik maupun ekonomi dan sosial, sebagaimana yang dijelaskan dalam Injil Matius dan Injil Lukas. Kedua, hikmat dan kebijaksanaan Yesus adalah bukti bahwa Yesus tidak terbatas pada ranah dogmatis, melainkan pada praksis nyata kehidupan yang mau merangkul sesama. Ketiga, menerapkan

¹ Roy Charly Sipahutar, “Teokrasi dan Demokrasi: Komparasi Reflektif Teokrasi Israel Kitab Suci dengan Demokrasi Langsung di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai* 15, no. 2 (2018): 86–101, <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/22>.

² William Wahyu Sembiring, “Kajian Historis-Kritis tentang Teokrasi di Indonesia,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 87–107, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.

³ Nuri Budi Santoso, “Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus,” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 133–44, <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/antusias/article/view/53>.

⁴ Agustina Pasang, “Implikasi Teokrasi bagi Orang Percaya dalam Mengatur Waktu sebagai Upaya Melakukan Kehendak Allah,” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 4, no. 2 (2025): 136–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v4i2.102>.

⁵ Herianto; Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi Busno; Yakob; Urbanus Toher, “Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah di Indonesia,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 61–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.121>.



cinta kasih terhadap sesama merupakan karya Teokrasi Allah yang harus diteladani oleh para pengikut Yesus, termasuk kekristenan di zaman sekarang.⁶

Namun penelitian ini akan melihat teokrasi dalam kitab Ayub yang berhubungan erat dengan penderitaan yang dihadapi dan dialami oleh Ayub dan bagaimana teokrasi dalam kitab Ayub juga memberi kemampuan bagi Ayub sehingga Ayub sanggup dan mampu menghadapi penderitaan yang secara teokrasi diizinkan Allah untuk dialami. Orang percaya di era postmodern pun tidak lepas dari penderitaan. Penderitaan itu dapat dijumpai dengan bermacam-macam motif dan ragam yang mesti dihadapi dan dialami. Namun, apakah penderitaan itu diyakini sebagai teokrasi Allah? Bagaimana merespons penderitaan sebagai teokrasi Allah?

B. Metode Penelitian

Secara keseluruhan, metode yang digunakan dalam penyelesaian artikel ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini disebut penelitian kepustakaan karena data dan bahan yang digunakan untuk menyelesaikan hasil penelitian didapatkan dari perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, serta berbagai sumber lainnya.⁷ Penelitian kepustakaan biasanya dilakukan tanpa keluar ke lapangan untuk mencari sumber datanya, sehingga penelitian ini hanya berdasarkan karya tulis, termasuk hasil penelitian yang sudah diterbitkan maupun yang belum.⁸

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Kitab Ayub

Kitab Ayub ini terdiri dari 42 pasal dan memiliki pola cerita yang saling melengkapi, menceritakan sebuah kisah yang tidak sesuai dengan urutan waktu tentang tokoh Ayub, seorang lelaki yang berakhlak baik atau saleh dan jujur yang tinggal di tanah Uz. Secara struktural, Kitab Ayub terdiri dari prolog dan epilog berbentuk prosa (Ayub 1–2; 42:7–17)⁹ yang mengapit inti kitab yang ditulis dalam bentuk puisi dialogis (Ayub 3–42:6). Bagian puitis ini mencakup keluhan eksistensial Ayub, tiga siklus perdebatan antara Ayub dan tiga sahabatnya, monolog Ayub, pidato teologis Elihu, dan jawaban Allah atas badai. Para ahli mencatat bahwa struktur ini disusun untuk menampilkan benturan berbagai perspektif teodisi serta mendorong pembaca untuk menyadari keterbatasan hikmat manusia dalam memahami misteri ilahi. Oleh karena itu, Kitab Ayub lebih merupakan karya teologis-sastra yang mengundang kontemplasi mendalam daripada sebuah narasi historis normatif.

Kitab Ayub tidak menjelaskan siapa yang menulisnya, sehingga tidak diketahui siapa penulis kitab tersebut. Waktu penulisan itu diperkirakan terjadi pada abad kedelapan sebelum Masehi. Kitab Ayub mengandung syair-syair yang sangat sulit dalam Perjanjian Lama, yang tidak ditemukan di kitab-kitab lain, sehingga menyulitkan proses penyalinan. Sebagian dari naskah

⁶ Yornan Masinambow; Fandry Watulingas, "Teokrasi Pelayanan Yesus yang Menghadirkan Kesetaraan Kemanusiaan bagi Orang-orang Miskin dalam Injil Matius dan Lukas," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 64–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.55>.

⁷ Yeheskiel Obehetan, "Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematis bagi Misionaris," *VIEWS: Jurnal Teologi dan Bibliska* 2, no. 3 (2024): 184–95.

⁸ Christina Bagenda, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi dalam Library Research* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 14.

⁹ Yusintus T. Runesi, "Selainnya Pemahaman Atau Yang Melampaui Keyakinan: Ayub dan Ekses Penderitaan," *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat* 11, no. 2 (2021): 159–86.



Ibrani itu hilang karena gulungan papirusnya yang mudah rusak. Para ahli melakukan rekonstruksi teks dengan cara yang sangat teliti. Mereka memasukkan kata-kata yang mereka kira paling sesuai untuk menggantikan kata-kata yang hilang, baik dari segi struktur tata bahasa maupun makna pemahaman teologis yang terdapat dalam teks tersebut. Namun, hal ini masih bisa menyebabkan terjadinya penerjemahan yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan maksud penulis kitab.¹⁰ Hampir semua ahli penafsir sepakat bahwa susunan kitab Ayub yang kita baca saat ini adalah hasil penyusunan para penyunting teks tersebut. Kitab Ayub menggabungkan cerita dramatis dan pembahasan teologis yang berbeda-beda.¹¹

Aliran sastra dalam Kitab Ayub memiliki berbagai bentuk, seperti cerita yang diucapkan, percakapan antara diri sendiri dengan diri sendiri, dialog antar orang, serta lagu pujian. Semua bentuk tersebut disatukan dengan cara yang sangat harmonis dan indah. Kitab Ayub menunjukkan contoh seorang orang beriman yang berinteraksi dengan Tuhan melalui berbagai perasaan seperti penerimaan, sedih, bingung, dan marah, yang menekankan sikap yang tulus, setia, dan jujur dalam berkomunikasi dengan Allah. Narator kitab ini mempertahankan reputasi Ayub sebagai orang yang tidak bersalah, yang dijelaskan dengan Ayub mengakui kebijakan Allah dalam memberkati orang-orang yang benar, meskipun ia tetap menjaga kejujuran dan integritasnya bahkan ketika mengalami penderitaan dan tidak mendapatkan berkat. Ini menunjukkan bahwa berkat dari Allah yang diberikan kepada orang-orang benar, atau penderitaan yang diperbolehkan oleh Allah untuk mereka alami, tidak menghalangi perkembangan kepribadian yang sebenarnya.¹²

2. Teokrasi dalam Kitab Ayub

a. Penderitaan sebagai Teokrasi

Alkitab menggambarkan Ayub sebagai orang saleh yang menderita. Namun, di sisi lain, Ayub juga adalah keturunan Adam dan Hawa yang mewarisi dosa turunan yang mengakibatkan ia tidak kebal terhadap penderitaan. Namun, dalam kasus penderitaan yang dialaminya, penderitaan itu menjadi sarana pemeliharaan Allah (Rom. 8:28, band. Yes. 55:8-9), termasuk Ayub (Ayub. 42:1-6). Hal yang dapat dipelajari dari ayub adalah bahwa setan dapat menghadirkan penderitaan dalam kehidupan manusia, terkhusus dalam kehidupan orang percaya. Namun, perlu digarisbawahi kembali bahwa hal tersebut terjadi atas izin Allah sebagai penyelenggara kehidupan manusia (Ayub. 1:10-12, 2:6-7).¹³

Isu utama dalam kitab Ayub ialah penderitaan, hal ini tampak dalam sebagian besar dari kitab Ayub yang berbicara tentang penderitaan. Penderitaan dalam Kitab Ayub ini tidak berhubungan dengan penderitaan suatu bangsa, melainkan berhubungan dengan penderitaan pribadi. Ini terkait dengan kebebasan Allah (teokrasi) yang memperbolehkan orang yang tidak berdosa menderita dan bersikap rela menerima penderitaan itu tanpa kehilangan imannya. Jika ditinjau secara komprehensif, maka Kitab Ayub sesungguhnya mengarahkan untuk melihat

¹⁰ Elen et al., "Studi Tematik Terhadap Makna Kata Menyesal Dalam Kitab Ayub 42:6," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 24–36.

¹¹ Runesi, "Selainnya Pemahaman Atau Yang Melampaui Keyakinan: Ayub dan Ekses Penderitaan."

¹² Elen et al., "Studi Tematik Terhadap Makna Kata Menyesal Dalam Kitab Ayub 42:6."

¹³ Boyes Agustina Mase dan Natalia, "Teologi Penderitaan Konstruktif Dalam Kontekssosialreligiusdanmasyarakat Postmodren," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 70–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.93>.



hakikat dan batas-batas hukuman Allah.¹⁴ Kebebasan Allah untuk mengizinkan penderitaan baik kepada orang yang tidak bersalah maupun kepada orang bersalah merupakan kehendak Allah dalam wilayah pemerintahan Allah atau teokrasi

Pemerintahan Allah dalam Kitab Ayub tampak pada keberkuasaan dan keberdaulatan Allah atas semua ciptaan, baik itu malaikat Allah, Iblis, dan juga manusia serta hewan/binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hal ini dapat dijumpai pada pasal pertama, secara khusus dalam ayat ke-6, yang secara eksplisit menggambarkan kekuasaan dan kedaulatan Allah ini.¹⁵ Pemerintahan Allah dalam Kitab Ayub bersifat mutlak, tanpa ada intervensi dari pihak mana pun. Allah menjalankan pemerintahan-Nya dalam otoritas ilahi yang ada dan melekat pada diri-Nya.¹⁶ Di dalam Kitab Ayub dapat ditemukan teokrasi yang menunjukkan bahwa Allah bebas mengizinkan penderitaan dengan tidak memberitahukan hal apa pun tentang penderitaan yang akan dialami oleh seseorang. Allah juga bebas menentukan atau menetapkan waktu kapan serta bagaimana caranya penderitaan itu dialami dan juga bagaimana Allah terlibat secara aktif dan langsung untuk menunjukkan keterlibatannya dalam memampukan seseorang (Ayub) keluar dari penderitaan yang dialami.

Allah juga bebas untuk tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Ayub yang sebenarnya memancing Allah untuk menjawab; serta bebas untuk tidak menyetujui saran-saran dari sahabat-sahabat Ayub yang terdengar tidak masuk akal. Yang paling penting adalah Allah bebas menentukan kapan memberi perhatian, hingga akhirnya Allah sendiri berbicara langsung dengan Ayub dan memaafkan sahabat-sahabatnya. Setelah percakapan sengit antara Ayub dan para sahabatnya berakhir, giliran Allah berbicara. Tampaknya inilah saat yang paling ditunggu oleh Ayub, sebab akhirnya Allah bersuara dan memberi jawaban. Namun, yang agak mengherankan adalah bahwa dalam pasal 38 dan 39 Kitab Ayub, tidak ada jawaban yang jelas atas pertanyaan-pertanyaan Ayub sehubungan dengan mengapa ia harus mengalami penderitaan. Akan tetapi, apa yang keluar dari mulut Allah bukanlah jawaban atas pertanyaan Ayub, melainkan rentetan pertanyaan. Harapan Ayub ialah mendapatkan jawaban, tetapi yang diterimanya adalah pertanyaan kembali.

Sampai pada titik inilah lahirlah sebuah pertanyaan: mengapa Allah tidak memberikan jawaban atas pertanyaan: mengapa penderitaan terjadi? Bukannya Allah tidak tahu, tetapi Allah ingin memperlihatkan sebuah cara pandang baru dalam memahami penderitaan.¹⁷ Mengetahui seputar asal-usul penderitaan itu penting; sayangnya, jawaban itu bukanlah hal yang paling pokok dan penting. Tidak ada jaminan juga bahwa setelah memperoleh jawaban yang benar, orang akan bisa menerima penderitaan dengan tenang dan sabar. Lantas apa yang paling pokok dan penting? Jawabannya, berjumpa dengan Allah atau merasakan Allah hadir dalam penderitaan. Setelah mengalami berbagai kesulitan, Ayub akhirnya bertemu dengan Allah secara pribadi dalam sebuah pertemuan hangat, dan dia menerima undangan itu.

Seakan Allah menolak memberi jawaban. Allah menghendaki supaya setelah melewati penderitaan, Ayub tetap masuk dalam persatuan dengan-Nya. Inilah jawaban sesungguhnya

¹⁴ F.W LaSor, W.S; Hubbard, D.A; Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

¹⁵ Marie Claire Barth-Frommel, *AYUB: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 41.

¹⁶ Yeheskiel Obehatan, Noh Ruku, Febrianto Sutomo Rompis, "Implementasi Penginjilan Kontekstual: Berdasarkan 1 Korintus 9:20," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 75–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v8i1.147>.

¹⁷ Albertus Purnomo, *Bertarung dengan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 202.



atas penderitaan Ayub. Penderitaan yang dialami oleh orang benar terkadang sulit ditemukan alasannya. Namun, penderitaan biasanya akan memperdalam relasi antara manusia dan Allah.¹⁸

Dengan demikian, teokrasi dalam Kitab Ayub dinyatakan oleh Allah di dalam kehidupan Ayub secara langsung, di mana Allah mengizinkan Iblis untuk mencoba Ayub untuk melihat ketaatan Ayub kepada Allah melalui penderitaan yang dialaminya secara simultan, yakni kehilangan anak-anaknya, harta kekayaan, mengidap penyakit bara busuk, cercaan dari istri, bahkan komentar sahabat-sahabat Ayub. Teokrasi dalam kitab Ayub juga dinyatakan Allah bagi Ayub dengan memberi hikmah dan kebijaksanaan dalam merespons penderitaan yang dialami oleh Ayub. Bahkan teokrasi dalam Kitab Ayub dinyatakan melalui kekuatan yang diberikan kepada Ayub untuk menghadapi dan melewati penderitaan yang ada tanpa mengorbankan kesalehan hidupnya. Dengan kata lain, dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut (Ayub 1:6-22).

Penderitaan adalah teokrasi dalam Kitab Ayub di mana Allah mengizinkan Iblis menyutradarai penderitaan itu. Allah juga memilih dan menentukan Ayub untuk mengalaminya. Namun teokrasi tampak dalam hikmat, kebijaksanaan dan kekuatan dari Allah yang menyertai Ayub sehingga Ayub dapat merespons penderitaan dalam ketaatannya kepada Allah dan Ayub dapat menghadapi dan melewati penderitaan tersebut.

b. Ayub Diizinkan Mengalami Penderitaan

Ayub adalah pribadi yang diizinkan masuk ke dalam teokrasi Allah dengan mengalami penderitaan yang sangat luar biasa dalam hidupnya, bahkan mungkin Ayub adalah satu-satunya pribadi yang pernah mengalami penderitaan seberat ini. Hal ini sekali lagi tidak lepas dari berkenan Allah yang mengizinkan Iblis untuk mencoba Ayub dengan penderitaan yang bertubi-tubi datang dan menerpa kehidupan Ayub. Umumnya, pemahaman tentang penderitaan yang terjadi itu adalah karena ada pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan sehingga kemudian mendapatkan ganjaran dari Allah berupa penderitaan dan lain sebagainya.¹⁹ Tetapi tidak dengan Ayub, Alkitab mencatat bahwa Ayub adalah pribadi yang diperkenalkan sebagai orang kaya, saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayub 1:1).

Di dalam keadaan hidup yang menjauhi kejahatan dan berkenan di hadapan Allah, justru Allah mengizinkan penderitaan datang dalam kehidupan Ayub. Masalah utama dalam kitab Ayub adalah bahwa Ayub adalah orang yang benar tetapi mengalami penderitaan. Kitab Ayub ini jelas membahas tentang penderitaan seseorang, bukan penderitaan seluruh bangsa. Isinya menjelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk membiarkan orang-orang yang takut kepada-Nya dan orang-orang yang tidak berdosa mengalami derita. Selain itu, kitab ini juga menekankan pentingnya bersikap taat dan menerima penderitaan dengan tetap mempertahankan iman. Melalui cerita dalam kitab Ayub, narasi ini menceritakan pengalaman

¹⁸ Yeheskiel Obehetan; Eni Marisa Fufu; Noh Ruku; Galuh Pandandari, "Dari Usaha ke Anugerah: Memahami Jalan Keselamatan melalui Pembeneran oleh Iman Berdasarkan Roma 3:21-31," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 112–24, <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i1.408>.

¹⁹ Yeheskiel Obehetan; Noh Ruku; Eva Susanna Nababan, "Pertumbuhan Iman di Era Modern berdasarkan Markus 4:1-20," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 2 (2025): 138–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.128>.



yang dialami manusia secara umum, sehingga bisa memperkuat kepercayaan seseorang pada masa kini, terlepas dari jenis penderitaan apa yang dihadapi.

Ayub, seperti yang tertulis dalam Ayub 1:1-22, disebutkan bahwa ia adalah seorang peternak yang paling kaya di zamannya dan lebih kaya daripada orang-orang di sebelah timur. Juga diceritakan bahwa Ayub sangat terkenal di kalangan masyarakatnya. Orang ini adalah orang yang terkaya. Kekayaannya sangat banyak; ia memiliki ribuan ternak dan hamba-hamba yang membantunya dalam urusan sehari-hari. Ia tampil sebagai seorang yang sungguh mengagumkan. Kekayaan yang melimpah menunjukkan bagian lain dari kehidupan Ayub. Dalam masyarakatnya, situasi Ayub menunjukkan bahwa ia merupakan seseorang yang sangat penting dan memiliki wewenang. Ia memiliki sepuluh orang anak, yaitu tujuh orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Ayub punya tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, dan lima ratus ekor keledai betina. Selain itu, Ayub juga digambarkan sebagai seseorang yang berakhlak baik, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhi perbuatan buruk. Kesalehan Ayub terlihat saat ia membuat korban bakaran untuk kesepuluh anaknya, karena mereka telah berpesta secara berlebihan. Alasannya adalah “Mungkin anak-anakku telah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati” (Ayub. 1:5).

Namun, seperti tertulis dalam Ayub 1:6-2:10, bagian ini menceritakan percakapan atau dialog antara Tuhan dengan Iblis, lalu terjadi musibah yang menimpa Ayub dan keluarganya, dan musibah tersebut dilakukan oleh Iblis dengan izin dari Tuhan sendiri.²⁰ Malapetaka pertama yang dihadapi Ayub adalah kehilangan harta benda miliknya, seperti lembu, keledai, unta, dan hamba-hambanya (Ayub. 1:13-17); selain itu, semua anak-anaknya meninggal secara bersamaan (Ayub. 1:18-19). Malapetaka yang kedua, Ayub mengalami penyakit yang sangat mengerikan, yaitu kaki berlumpur dan berbau, mulai dari telapak kakinya sampai ke kepala yang keras seperti batu (Ayub. 2:7). Bahkan istrinya sendiri meminta Ayub untuk menyumpah atau mengutuk Tuhan dan mati saja (Ayub. 2:9). Ketika tiga sahabatnya mendengar kabar tentang segala musibah yang menimpa dia, mereka datang masing-masing dari tempat mereka, yaitu Elifas dari bangsa Teman, Bildad dari bangsa Suah, dan Zofar dari bangsa Naama. Kemudian sahabat-sahabatnya datang untuk mengiburkan Ayub. Ketika mereka melihat kondisi Ayub yang sangat menderita karena penyakit membusuk yang menyerang seluruh tubuhnya, mereka menangis dan meratap selama tujuh hari (Ayub. 2:12-13). Mereka tidak berbicara hingga Ayub sendiri yang memulai percakapan (pasal 3).

Saat mengalami musibah, Ayub ingat kembali hari-hari yang telah lalu. Ayub hidup dengan baik dan terhindar dari berbagai musibah. Orang-orang penting menghormati dia dan meminta pendapatnya (Ayub. 29:5-11). Ia kaya, tetapi memiliki pandangan yang cukup bijak terhadap uang, yakni dia tidak terlalu memprioritaskan harta. Ia tetap membantu orang-orang yang membutuhkan, seperti janda atau anak yatim yang kesulitan, seperti yang tercatat dalam ayat 29:12-16. Dan, ia setia kepada istrinya (Ayub 31:1, 9, 11).

Tetapi sekarang, Ayub mulai bertanya kepada Tuhan tentang penderitaan yang dia alami. Ayub mengeluh bahwa Tuhan tidak adil kepadanya: “Ayub mengatakan bahwa Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku dan menebarkan jala-Nya atasku” (19:6). Ayub mulai mengajukan pertanyaan kepada Tuhan mengenai keadilan Allah terhadap dirinya: Mengapa dia mengalami penderitaan? Mengapa Tuhan tidak berbicara dan tidak menunjukkan keadilan-Nya terhadap dirinya? Pertanyaan Ayub yang diajukan tersebut disampaikan dalam bentuk

²⁰ Yeheskiel Obehetan, *Goresan Pena Kehidupan* (Jakarta: VIEWS Jakarta, 2023), 42.

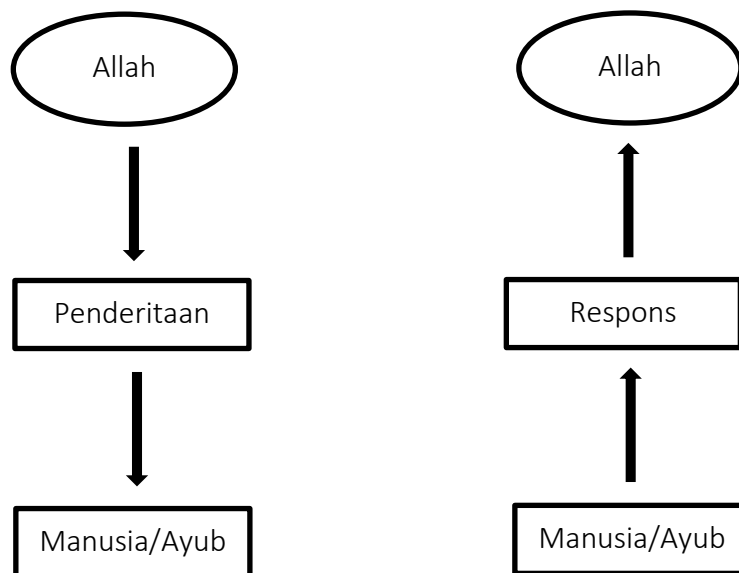


percakapan dengan tiga sahabatnya, yaitu Elifas, Bildad, dan Zofar, dan kemudian juga direspons oleh Elihu, seorang pemuda, dalam Ayub 4:1 dan Ayub 37:24.

Ayub memang mengalami berbagai kesulitan dalam hidupnya, mulai dari sikap saleh dan taat (prolog), lalu berubah menjadi penolakan yang kuat (dialog), dan akhirnya kembali taat dengan lebih baik setelah mendengar jawaban dari Allah (epilog).

3. Pola Teokrasi dalam Kitab Ayub

Dari penjelasan di atas, teokrasi dalam Kitab Ayub dapat digambarkan dalam sebuah pola sebagai berikut:



a. Allah mengizinkan Penderitaan di Era Postmodern

Masa postmodern adalah masa di mana cara orang berpikir tentang kebenaran, otoritas, dan apa yang dianggap nyata mulai berubah secara besar-besaran. Postmodernisme muncul sebagai bentuk penolakan terhadap modernisme, sebuah masa dimana rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi dianggap sebagai jalan untuk mencapai kebenaran dan kemakmuran manusia.²¹ Selanjutnya, pada masa postmodern ini, cara orang memandang tentang kebenaran, nilai, dan identitas telah berubah, sehingga banyak orang menolak narasi besar dan kebenaran universal yang dianggap mutlak.²² Dengan kata lain, era postmodern ditandai dengan penolakan terhadap klaim kebenaran universal dan otoritas tunggal, dan lebih mengedepankan pluralitas, subjektivitas, dan pengalaman pribadi. Ini menjadi tantangan besar bagi orang percaya karena masyarakat lebih memandang kebenaran sebagai relatif dan individual, sehingga pesan Injil ataupun kebenaran firman Tuhan yang mengklaim kebenaran mutlak sering dianggap eksklusif atau intoleran.

Sehubungan dengan penderitaan yang diizinkan Allah, acapkali orang salah memahaminya. Banyak yang beranggapan bahwa orang yang hidupnya takut akan Allah akan luput dari yang

²¹ Yusnita Paipi, Armin; Indhasari; Kumuku, Marlina; Sita'pa, Jeskawati; Ratte, "MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL," *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462–72.

²² Paipi, Armin; Indhasari; Kumuku, Marlina; Sita'pa, Jeskawati; Ratte.

namanya penderitaan, sebab mana mungkin Allah menghendaki sebuah penderitaan menimpa orang-orang percaya, bahkan di era postmodern ini. Anggapan tersebut dibangun atas dasar pemahaman bahwasanya penyebab sebuah penderitaan adalah dosa. Akan tetapi, Alkitab memaparkan kenyataan yang sedikit berbeda dan kenyataan itu tampak dalam kisah Ayub bahwasanya ia adalah orang saleh, jujur, bahkan takut akan Allah dan menjauhi kejahatan; sekalipun demikian, ia dikehendaki Allah mengalami penderitaan.

Harus diakui bahwa memang secara umum penderitaan adalah tindakan penghukuman Allah atas setiap dosa yang dilakukan oleh manusia sebagaimana yang dipaparkan oleh sahabat-sahabat Ayub. Namun, secara pribadi, penderitaan orang percaya tak selamanya diakibatkan oleh perbuatan dosa, dan untuk hal tersebut, Ayub adalah contohnya sebagai pribadi yang mengalami penderitaan bukan karena dosa, tetapi karena kedaulatan Allah. Allah mengizinkan agar maksud dan kehendak Allah dinyatakan. Penting sekali bahwa Kitab Ayub tidak menjelaskan secara rinci mengenai penderitaan yang dialami manusia. Tetapi kitab ini juga menyatakan bahwa penderitaan Ayub terjadi karena tindakan setan, yang diizinkan oleh Allah, agar menguji kesabaran dan keteguhan hati Ayub. Jadi, pasti ada penderitaan yang tidak disebabkan oleh dosa.²³

Orang percaya di era postmodern seyogianya memahami secara jujur dan objektif sehubungan dengan penderitaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Kitab Ayub yang mengarahkan kita kepada pemahaman yang objektif dan jujur tentang penderitaan, bahwasanya penderitaan adalah bagian yang sangat integral dari kehidupan umat manusia. Seorang pun tidak dapat menghindari yang namanya penderitaan. Di sisi lain, orang percaya di era postmodern harus memiliki cara pandang yang benar sehubungan dengan penderitaan itu sendiri dan memaknainya dengan benar serta menerimanya dalam kehidupan orang percaya di era postmodern sebagai bagian yang integral tanpa terkecuali.

Dengan demikian, tatkala orang percaya di era postmodern dihadapkan dengan persoalan hidup, perlu untuk memaknai penderitaan sebagai sebuah kenyataan yang tidak dapat dielakkan dari kehidupan umat manusia di muka bumi ini, sambil mengimani 1 Korintus 10:13 bahwa Tuhan tidak memberikan cobaan hidup ataupun penderitaan melampaui batas kemampuan kita sebagai orang percaya, secara khusus di era postmodern ini. Menolak atau menyalahkan Allah tatkala dalam keadaan mengalami penderitaan adalah hal yang tidak bisa dibenarkan, sebab nyatanya penderitaan dapat menimpa siapa saja tanpa memandang bulu, termasuk orang percaya di era postmodern ini. Oleh sebab itu, jelaslah bahwa penderitaan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sebagai orang percaya di era postmodern ini walaupun orang tersebut adalah orang yang takut akan Tuhan, saleh dan menjauhi kejahatan.

b. Allah Memampukan untuk Merespons Penderitaan

Sebagai orang percaya/kristen yang hidup di era postmodern dan diperhadapkan dengan penderitaan, tentu akan begitu banyak ragam respons yang akan diekspresikan sebagai reaksi atas penderitaan yang diizinkan Allah untuk dialami. Ada respons yang positif sehubungan dengan penderitaan, bahkan ada pula respons yang negatif, dan nampaknya respons negatif ini yang mendominasi orang percaya di era postmodern dalam merespons masalah penderitaan yang dihadapi dalam kehidupannya. Yang sangat menyayat hati ialah respon negatif yang kemudian berujung kepada tindakan meninggalkan Allah atau tidak lagi mempercayai Allah dengan sepenuhnya. Hal ini tentu sungguh sangat tragis. Namun, Ayub memberi sebuah

²³ Purwa Hadiwardoyo, *Intisari Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 50.



teladan yang dapat diterapkan di era postmodern ini bahwa sekalipun dalam penderitaan, Ayub tetap setia²⁴ kepada Allah.

Tatkala kita merespons penderitaan secara positif, bahwasanya Allah hendak menyatakan kedaulatan-Nya terhadap kita, maka di saat yang bersamaan Allah akan memberi segenap kemampuan, kekuatan dan kebijaksanaan untuk dapat bertahan menghadapi persoalan hidup yang termanifestasi dalam penderitaan orang percaya di era postmodern ini. Allah mengetahui dengan jelas akan umat ciptaan-Nya sehingga penderitaan tidak melampaui kekuatan umat-Nya. Sekalipun demikian, Allah sendiri juga akan menyatakan jalan keluarnya bagi umat-Nya untuk dapat melewati penderitaan demi penderitaan yang diizinkan-Nya itu.

Selain Allah berjanji akan memberi cara atau memampukan umat-Nya di balik penderitaan yang dihadapi, di saat yang bersamaan Allah berjalan bersama dengan umat-Nya sehingga dimungkinkan untuk dapat melewati persoalan penderitaan tersebut. Sebab jika berjalan bersama dengan Allah, maka kita akan keluar sebagai pemenang yang menaklukkan badai kehidupan, persoalan demi persoalan, bahkan penderitaan sekalipun. Untuk itu, sebagai orang percaya di era postmodern tatkala menghadapi penderitaan, hendaklah tetap tekun dalam mengandalkan Allah tanpa menyalahkan Allah.

Ungkapan “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?” (Ayub. 1:8; 2:3) merupakan gambaran penyertaan Allah bagi Ayub, bahwa Allah tahu tentang keberadaan Ayub sehingga Allah mengonfirmasinya melalui Iblis yang turut serta menjumpai Allah. Yakobus menggunakan Ayub sebagai teladan orang-orang yang belajar tentang kebahagiaan dari penderitaan: “Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan” (Yak. 5:11). Bahwasanya orang yang menderita tetapi di saat yang bersamaan tekun maka ia berada dalam rangkulan Allah yang punya maksud di balik itu dan bersifat penyayang.

D. Kesimpulan

Penderitaan adalah bagian dari kehidupan orang percaya, termasuk di era postmodern ini. Sehingga ketika dihadapkan pada penderitaan, tentu ada respons yang dimunculkan sebagai reaksi atas penderitaan tersebut. Penderitaan di era postmodern sangatlah beragam; untuk itu, tentu ada respons yang hendak dinyatakan. Oleh sebab itu, belajar dari tokoh Ayub bagaimana ia melihat penderitaan yang begitu berat yang harus ia hadapi. Namun, ia pun menyadari bahwa penderitaan ini atas berkenan Allah, sehingga ia tetap menyatakan ketekunannya kepada Allah. Kemudian, Ayub diberkati pascapenderitaan yang dihadapinya. Dalam menghadapi penderitaan di era postmodern, bagi orang-orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita tidak perlu bimbang tentang pertolongan Tuhan. Karena Ia berjanji akan tetap menyertai kita hingga akhir zaman. Selain itu, penderitaan yang kita alami tidak akan melebihi kemampuan kita. Allah tahu kita sanggup menghadapi penderitaan tersebut. Itulah sebabnya Allah mengizinkan kita mengalami penderitaan itu. Juga, tatkala Allah mengizinkan sebuah penderitaan untuk kita alami, Allah yang akan memberikan cara-cara terbaik untuk digunakan sebagai jalan keluar dari penderitaan yang dihadapi.

²⁴ LaSor, W.S; Hubbard, D.A; Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*, 142.



Daftar Pustaka

- Bagenda, Christina. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Landasan Filosofi dalam Library Research*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Barth-Frommel, Marie Claire. *AYUB: Seri Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Busno; Yakob; Urbanus Toher, Herianto; Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah di Indonesia." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.121>.
- Elen, Andris Kiamani, Elok Kartika Wulansari, Youla Martje Gosal, dan Priskilla Grace Ticoalu. "Studi Tematik Terhadap Makna Kata Menyesal Dalam Kitab Ayub 42:6." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 24–36.
- Hadiwardoyo, Purwa. *Intisari Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Kurniadi, Bertolomeus Wahyu. "Inspirasi Kisah Ayub bagi Seorang Katolik dalam Menghadapi Penderitaan." *Melintas* 31, no. 1 (2015): 47–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v31i1.1455.47-62>.
- LaSor, W.S; Hubbard, D.A; Bush, F.W. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Mase, Boyes Agustina, dan Natalia. "Teologi Penderitaan Konstruktif Dalam Kontekssosialreligiusdanmasyarakat Postmodren." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (2025): 70–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.93>.
- Nababan, Yeheskiel Obehatan; Noh Ruku; Eva Susanna. "Pertumbuhan Iman di Era Modern berdasarkan Markus 4:1-20." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 2 (2025): 138–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v7i2.128>.
- Obehatan, Noh Ruku, Febrianto Sutomo Rompis, Yeheskiel. "Implementasi Penginjilan Kontekstual: Berdasarkan 1 Korintus 9:20." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 75–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.57058/juar.v8i1.147>.
- Obehatan, Yeheskiel. *Goresan Pena Kehidupan*. Jakarta: VIEWS Jakarta, 2023.
- . "Pentingnya Pemahaman Teologi Sistematika bagi Misionaris." *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika* 2, no. 3 (2024): 184–95.
- Paipi, Armin; Indhasari; Kumuku, Marlina; Sita'pa, Jeskawati; Ratte, Yusnita. "MISI KRISTEN DI ERA POSTMODERN: TANTANGAN RELATIVISME DAN RESPON TEOLOGIS TERHADAP PEMBERITAAN INJIL." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 10 (2024): 1462–72.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R. "Teodisi Allah Dalam Sastra Hikmat Terhadap Penderitaan Orang Benar." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 545–66. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/225/157.
- Pandandari, Yeheskiel Obehatan; Eni Marisa Fufu; Noh Ruku; Galuh. "Dari Usaha ke Anugerah: Memahami Jalan Keselamatan melalui Pembeneran oleh Iman Berdasarkan Roma 3:21-31." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 112–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.46305/im.v6i1.408>.
- Pasang, Agustina. "Implikasi Teokrasi bagi Orang Percaya dalam Mengatur Waktu sebagai Upaya Melakukan Kehendak Allah." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 4, no. 2 (2025): 136–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v4i2.102>.

- Purnomo, Albertus. *Bertarung dengan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Runesi, Yusintus T. "Selainnya Pemahaman Atau Yang Melampaui Keyakinan: Ayub dan Ekses Penderitaan." *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi dan Filsafat* 11, no. 2 (2021): 159–86.
- Santoso, Nuri Budi. "Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus." *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013): 133–44. <https://e-journal.sttintheos.ac.id/index.php/antusias/article/view/53>.
- Sembiring, William Wahyu. "Kajian Historis-Kritis tentang Teokrasi di Indonesia." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 87–107. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo>.
- Sipahutar, Roy Charly. "Teokrasi dan Demokrasi: Komparasi Reflektif Teokrasi Israel Kitab Suci dengan Demokrasi Langsung di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai* 15, no. 2 (2018): 86–101. <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/22>.
- Stevanus, Kalis, dan Stefanus M. Marbun. "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 1 (2019): 23–40. <https://doi.org/doi.org/10.37731/log.v1i1.20>.
- Yornan Masinambow; Fandry Watulingas. "Teokrasi Pelayanan Yesus yang Menghadirkan Kesetaraan Kemanusiaan bagi Orang-orang Miskin dalam Injil Matius dan Lukas." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2024): 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.55>.